TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i4.10542

IMPLEMENTASI ETIKA BELAJAR KITAB TA'LIM MUTA'LLIM DALAM PEMBENTUKAN ADAB SANTRI: STUDI KASUS DI STI PONDOK PESANTREN ISLAM DARUSY SYAHADAH BOYOLALI

Implementation of the Learning Ethics of the Book Ta'lim Muta'llim in the Formation of Santri Adab: A Case Study at STI Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah Boyolali

Muhammad Aidil Akbar & Joko Subando
Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta
muhammadaidilakbar1996@gmail.com; jokosubando@yahoo.co.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 27, 2026	May 25, 2026	Jun 6, 2026	Jun 11, 2026

Abstract

The decline in the quality of students' learning etiquette in the digital era and the limited empirical studies on the implementation of the values of *Ta'līm al-Muta'allim* in pesantren institutions with a love- and deep learning-based curriculum model form the basis for conducting this study. This study aims to describe the implementation of learning ethics in the book *Ta'līm al-Muta'allim* and analyze its contribution to the formation of students' learning etiquette at the Syu'bah Ta'shil 'Ilmy (STI) Unit of Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, Blagung, Boyolali. This study used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews with 5 *ustadz* and 10 *santri*, participatory observation, and documentation study, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model. The results showed that STI Darusy Syahadah implemented the learning ethics of *Ta'līm al-Muta'allim* through three main pathways, namely direct study of the book, internalization

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

of values in daily activities, and the exemplary conduct of *ustadz*. This implementation contributed to the formation of students' learning etiquette in three dimensions, namely correct learning intention, *ta'zhim* toward teachers, and an ethos of earnest learning. The conclusion of this study affirms that the classical values of *Ta'lim al-Muta'allim* remain relevant and effective in shaping students' learning etiquette in the contemporary era when implemented systematically and contextually. The implications of this study contribute to strengthening *adab*-based Islamic education and serve as a practical reference for pesantren in integrating classical learning ethics values with the needs of modern learning.

Keywords: Learning Ethics; *Ta'lim Al-Muta'allim*; Learning Etiquette; *Santri*; Islamic Education

Abstrak: Merosotnya kualitas adab belajar santri di era digital serta terbatasnya kajian empiris mengenai implementasi nilai-nilai *Ta'lim al-Muta'allim* pada lembaga pesantren dengan model kurikulum berbasis cinta dan *deep learning* menjadi dasar pelaksanaan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi etika belajar dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan menganalisis kontribusinya terhadap pembentukan adab belajar santri di Unit *Syu'bah Ta'shil 'Ilmy* (STI) Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, Blagung, Boyolali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 5 ustadz dan 10 santri, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa STI Darusy Syahadah mengimplementasikan etika belajar *Ta'lim al-Muta'allim* melalui tiga jalur utama, yaitu kajian kitab secara langsung, internalisasi nilai dalam kegiatan harian, dan keteladanan ustadz. Implementasi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan adab belajar santri dalam tiga dimensi, yaitu niat belajar yang benar, *ta'zhim* kepada guru, dan etos kesungguhan belajar. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai klasik *Ta'lim al-Muta'allim* tetap relevan dan efektif dalam membentuk adab belajar santri di era kontemporer apabila diimplementasikan secara sistematis dan kontekstual. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi bagi penguatan pendidikan Islam berbasis adab serta menjadi rujukan praktis bagi pesantren dalam mengintegrasikan nilai etika belajar klasik dengan kebutuhan pembelajaran modern.

Kata Kunci: Etika Belajar; *Ta'lim Al-Muta'allim*; Adab Belajar; Santri; Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak semata-mata berorientasi pada transfer pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan lebih fundamental pada pembentukan manusia yang beradab, berkarakter, dan bertakwa kepada Allah SWT. Dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, adab menempati posisi yang sangat sentral; para ulama klasik menempatkan adab sebagai syarat mutlak sebelum seseorang meniti tangga keilmuan (Al-Khatib al-Baghdadi, 2014).

Realitas pendidikan Islam kontemporer menghadapi paradoks yang serius. Di satu sisi, akses terhadap ilmu pengetahuan semakin mudah dan luas berkat kemajuan teknologi digital. Di sisi lain, krisis adab semakin mengkhawatirkan: merosotnya penghormatan peserta didik kepada guru, rendahnya disiplin belajar, serta memudarnya karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini mencerminkan bahwa sistem pendidikan formal belum sepenuhnya mampu menjangkau dimensi pembentukan adab secara sistematis (Nata, 2019).

Kitab Ta'lim Muta'llim Thariq al-Ta'allum karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji merupakan referensi klasik yang secara komprehensif membahas etika dan adab dalam menuntut ilmu. Relevansinya yang melintas zaman menjadikan kitab ini masih banyak dikaji dan diimplementasikan di berbagai pesantren di Indonesia. Namun demikian, kajian empiris tentang implementasinya di lembaga dengan karakteristik kurikulum modern masih sangat terbatas.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana STI Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah, Boyolali, mengimplementasikan etika belajar dalam Ta'lim Muta'llim dan bagaimana kontribusinya terhadap pembentukan adab belajar santri. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan implementasi etika belajar Ta'lim Muta'llim di STI Darusy Syahadah; (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya; dan (3) menganalisis kontribusinya terhadap pembentukan adab santri.

Kajian Teori

Etika Belajar dalam Islam

Etika belajar dalam Islam merupakan seperangkat nilai, norma, dan prinsip yang mengatur perilaku seorang pelajar (muta'allim) dalam proses menuntut ilmu. Istilah 'adab' dalam tradisi keilmuan Islam lebih luas dari sekadar sopan santun, melainkan mencakup orientasi nilai yang benar dalam diri seorang pelajar, mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan sosial (Wan Daud, 1998). Ulama klasik seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Jama'ah, dan Az-Zarnuji telah merumuskan adab belajar ini secara sistematis dalam karya-karya mereka.

Dalam perspektif Islam, menuntut ilmu bukan sekadar aktivitas kognitif, tetapi merupakan ibadah yang menghendaki niat yang tulus, akhlak yang mulia, dan ketundukan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, etika belajar dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi ketakwaan dan penghambaan kepada Tuhan (Tafsir, 2018). Niat yang benar menjadi

pondasi utama, diikuti dengan pengagungan terhadap ilmu dan guru, serta kesungguhan dan ketekunan dalam proses belajar.

Kitab Ta'lim Muta'llim

Kitab Ta'lim Muta'llim merupakan karya monumental Syekh Burhanuddin Ibrahim bin Ismail Az-Zarnuji, ulama yang hidup pada abad ke-6 Hijriah (12–13 M). Kitab ini ditulis sebagai respons atas kegelisahan Az-Zarnuji terhadap para pelajar di zamannya yang rajin belajar namun tidak merasakan manfaat ilmunya karena mengabaikan syarat-syarat dan adab menuntut ilmu (Az-Zarnuji, 1963).

Kitab Ta'lim Muta'llim memuat 13 bab utama yang dapat dikelompokkan ke dalam empat tema pokok. Pertama, niat dan orientasi belajar: pentingnya meluruskan niat belajar semata-mata untuk mencari ridha Allah, bukan kepentingan duniawi. Kedua, adab terhadap guru dan ilmu: kewajiban menghormati guru sebagai syarat mendapatkan keberkahan ilmu. Ketiga, strategi dan metode belajar: cara memilih ilmu, guru, dan teman, serta strategi efektif seperti mudzakarah, muthalaah, dan munazharah. Keempat, aspek spiritual: hubungan antara ketakwaan, wara', dan kemudahan memperoleh ilmu (Az-Zarnuji, 1963).

Relevansi Ta'lim Muta'llim dalam konteks pendidikan modern telah dikaji oleh beberapa peneliti. Mubarak (2021) menegaskan bahwa nilai-nilai etika belajar dalam kitab ini memiliki relevansi kuat dengan konsep pendidikan karakter dalam kurikulum nasional, terutama dalam aspek penguatan profil pelajar Pancasila. Fathurrahman (2022) menemukan bahwa pesantren di Jawa yang menerapkan Ta'lim Muta'llim menunjukkan tingkat kedisiplinan dan akhlak santri yang lebih tinggi dibandingkan lembaga yang tidak menerapkannya.

Adab Belajar Santri

Santri merupakan subjek utama dalam sistem pendidikan pesantren yang menjalankan proses belajar dalam lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai keislaman. Adab belajar santri merujuk pada perilaku, sikap, dan orientasi nilai seorang santri dalam proses menuntut ilmu yang mencerminkan karakter Islami (Mastuhu, 1994). Dimensi adab belajar santri mencakup: (a) adab terhadap Allah dalam belajar—niat, doa, tawakal; (b) adab terhadap guru—tawadhu, ta'zhim, taat; (c) adab terhadap ilmu—sungguh-sungguh, menghormati, mengamalkan; dan (d) adab terhadap sesama pelajar—tolong-menolong, tidak hasad, musyawarah.

Pembentukan adab belajar santri berlangsung secara holistik melalui tiga jalur utama: pengajaran (ta'lim), pembiasaan (ta'wid), dan keteladanan (uswah). Ketiga jalur ini saling

melengkapi dalam membentuk karakter santri yang beradab dan berilmu (Nata, 2019). Konteks pesantren yang memadukan kehidupan belajar dan kehidupan sosial dalam satu lingkungan menjadikannya laboratorium pembentukan karakter yang efektif.

Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren

Implementasi dalam konteks pendidikan merujuk pada proses penerapan kebijakan, program, atau nilai ke dalam praktik nyata di lapangan. Oliver (1980) mendefinisikan implementasi sebagai tindakan yang dilakukan individu atau kelompok yang diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pesantren, implementasi etika belajar mencakup proses penerjemahan nilai-nilai normatif yang terkandung dalam kitab-kitab klasik menjadi perilaku nyata dalam keseharian santri.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam indigenous Indonesia memiliki keunikan tersendiri dalam implementasi pendidikan karakter. Dhofier (2011) mengidentifikasi elemen-elemen pembentuk karakter di pesantren: masjid sebagai pusat spiritual, kiai/ustadz sebagai figur sentral keteladanan, kitab kuning sebagai sumber nilai, santri sebagai komunitas belajar, dan pondok sebagai lingkungan pembentuk karakter. Interaksi antar elemen ini menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pembentukan adab.

Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Relevan

No.	Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Metode	Temuan Utama
1	Ulum (2021)	Konsep Etika Belajar dalam Kitab Ta'lim Muta'llim dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter	Library research	11 dari 13 bab Ta'lim Muta'llim relevan dengan 18 nilai pendidikan karakter Kemendiknas; belum menjangkau aspek implementasi empiris.
2	Rahmawati (2022)	Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'llim terhadap Motivasi Belajar Santri di Pesantren Jawa Tengah	Kuantitatif (survei)	Korelasi positif signifikan antara intensitas pembelajaran Ta'lim Muta'llim dengan motivasi belajar intrinsik santri ($r=0,72$, $p<0,01$).
3	Hidayat & Maulana (2023)	Implementasi Ta'lim Muta'llim dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Salaf	Kualitatif deskriptif	Tiga pola implementasi: kajian kitab langsung, internalisasi melalui kegiatan rutin, keteladanan ustadz. Dilakukan di pesantren salaf tradisional.

Ketiga penelitian di atas memberikan kontribusi penting dalam memahami relevansi dan implementasi Ta'lim Muta'llim. Namun demikian, terdapat celah penelitian yang belum terjawab: belum ada kajian yang secara spesifik menganalisis implementasi Ta'lim Muta'llim di lembaga dengan karakteristik kurikulum berbasis cinta dan deep learning seperti STI Darusy Syahadah. Penelitian ini mengisi celah tersebut melalui pendekatan kualitatif studi kasus yang memungkinkan kajian holistik dan mendalam.statis melainkan dinamika perkembangan jiwa yang berkelanjutan. Dari perspektif pendidikan, nafs muthmainnah merupakan tujuan akhir pembentukan kepribadian dalam Islam, yang hanya dapat dicapai melalui proses tarbiyah (pendidikan) yang komprehensif dan berkesinambungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam fenomena implementasi etika belajar dalam Ta'lim Muta'llim beserta makna yang dikonstruksi oleh para pelaku dalam konteks yang natural (Creswell, 2014). Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi holistik atas fenomena dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2018).

Lokasi penelitian adalah Unit STI PPI Darusy Syahadah, Blagung, Boyolali, Jawa Tengah. Subjek penelitian terdiri dari 5 ustadz (ketua yayasan, mudir pondok, kepala unit, bagian SDM, dan bagian tahfidz) serta 10 santri yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (ustadz dan santri), triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi), member checking, dan perpanjangan pengamatan selama tiga bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum STI Darusy Syahadah

Unit Syu'bah Ta'shil 'Ilmy (STI) merupakan unit pendidikan di bawah naungan PPI Darusy Syahadah, Boyolali, dengan sekitar 160 santri yang dibina 5 guru pengajar dan 10 pembimbing tahfizh. Lembaga ini mengusung motto Rabbaniy, Alami, dan Manusiawi yang mencerminkan visi pendidikan integral: ketuhanan, keilmuan, dan kemanusiaan. Kurikulum STI memadukan pendekatan berbasis cinta dari Kementerian Agama dengan pendekatan deep learning dari Kemendikdasmen RI.

2. Implementasi Etika Belajar Ta'lim Muta'llim

Berdasarkan temuan lapangan, implementasi etika belajar Ta'lim Muta'llim di STI Darusy Syahadah berlangsung melalui tiga jalur yang saling terintegrasi:

Pertama, kajian kitab langsung. STI menyelenggarakan kajian Kitab Ta'lim Muta'llim secara rutin melalui metode bandongan (Ahad pagi, seluruh santri) dan sorogan (kelompok kecil). Ustadz tidak hanya menjelaskan teks, tetapi mengaitkan nilai-nilai kitab dengan kehidupan nyata santri, sehingga pembelajaran bersifat kontekstual dan aplikatif.

Kedua, internalisasi nilai melalui kegiatan harian. Nilai-nilai etika belajar Ta'lim Muta'llim diinternalisasikan melalui shalat berjamaah (kedisiplinan), halaqah dzikir (koneksi spiritual), mudzakarah (kesungguhan belajar), dan program tahfizh Al-Qur'an (etos kerja keras). Pola ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai berlangsung tersistem dalam rutinitas keseharian, bukan sekadar insidental.

Ketiga, keteladanan ustadz. Ustadz STI Darusy Syahadah memposisikan diri sebagai figur keteladanan (uswah hasanah) yang memanifestasikan nilai-nilai adab dalam perilaku nyata: tepat waktu, sederhana, terus belajar, dan penuh kasih sayang terhadap santri. Temuan ini selaras dengan teori modeling Bandura (1977) yang menegaskan bahwa individu belajar perilaku melalui pengamatan terhadap model perilaku yang signifikan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung implementasi meliputi: komitmen pimpinan lembaga, lingkungan pesantren yang kondusif, kualifikasi ustadz yang mumpuni, tradisi keilmuan yang kuat, dan sinergi antara nilai-nilai Ta'lim Muta'llim dengan kurikulum modern. Adapun faktor penghambat meliputi: heterogenitas latar belakang santri, pengaruh budaya digital yang

merembes ke pesantren, keterbatasan waktu kajian kitab, dan minimnya referensi kontekstualisasi nilai klasik ke dalam kehidupan digital.

4. Kontribusi terhadap Pembentukan Adab Santri

Implementasi etika belajar Ta'lim Muta'llim memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan adab santri dalam tiga dimensi. Pertama, dimensi niat dan orientasi: santri menunjukkan peningkatan kesadaran belajar sebagai ibadah, tampak dari antusiasme mengikuti kajian dan penurunan perilaku belajar yang semata berorientasi nilai. Kedua, dimensi adab terhadap guru: santri menunjukkan peningkatan ta'zhim (penghormatan) yang tulus—mencium tangan, berbicara sopan, mengikuti arahan. Ketiga, dimensi kesungguhan belajar: santri menunjukkan etos belajar lebih tinggi, tampak dari keaktifan mudzakarah dan ketekunan dalam menghafal.

5. Diskusi

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi dan memperluas penelitian-penelitian sebelumnya. Implementasi Ta'lim Muta'llim melalui tiga jalur (kajian kitab, internalisasi nilai, keteladanan) selaras dengan model pendidikan karakter Lickona (1991) yang menekankan knowing, feeling, dan acting. Temuan unik penelitian ini adalah sinergi antara nilai klasik Ta'lim Muta'llim dengan pendekatan modern deep learning: mudzakarah, muthalaah, dan munazharah dalam Ta'lim Muta'llim justru memperkuat inti dari deep learning, yakni pemahaman mendalam dan berpikir kritis.

Berbeda dari Hidayat dan Maulana (2023) yang meneliti pesantren salaf tradisional, penelitian ini menemukan bahwa implementasi Ta'lim Muta'llim di lembaga modern seperti STI Darusy Syahadah memerlukan kontekstualisasi yang lebih aktif oleh ustadz untuk menjembatani nilai klasik dengan tantangan kehidupan santri di era digital. Kontekstualisasi ini justru menjadi kekuatan, bukan kelemahan, karena membuat nilai-nilai Ta'lim Muta'llim terasa relevan dan dapat diaplikasikan oleh santri.

Temuan ini juga memperkuat argumentasi Wan Daud (1998) bahwa adab bukan konsep statis, melainkan dinamis yang dapat dikontekstualisasikan ke dalam berbagai zaman dan situasi tanpa kehilangan esensinya. Keberhasilan STI Darusy Syahadah mengimplementasikan Ta'lim Muta'llim secara kontekstual membuktikan bahwa warisan keilmuan Islam klasik memiliki daya tahan dan relevansi yang kuat di era kontemporer.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik tiga simpulan. Pertama, implementasi etika belajar Ta'lim Muta'llim di STI Darusy Syahadah berlangsung melalui tiga jalur terintegrasi: kajian kitab langsung, internalisasi nilai dalam kegiatan harian, dan keteladanan ustadz. Implementasi ini bersifat holistik dan menyentuh seluruh dimensi kehidupan santri, bukan hanya kegiatan kelas.

Kedua, faktor kunci keberhasilan adalah komitmen pimpinan, ekosistem pesantren yang kondusif, dan kemampuan ustadz mengontekstualisasikan nilai-nilai klasik ke dalam realitas kehidupan santri modern. Hambatan utama adalah pengaruh budaya digital dan heterogenitas santri.

Ketiga, implementasi Ta'lim Muta'llim berkontribusi nyata terhadap pembentukan tiga dimensi adab santri: niat belajar yang benar, ta'zhim kepada guru, dan etos kesungguhan belajar. Hal ini menegaskan bahwa nilai-nilai etika belajar klasik dalam Ta'lim Muta'llim tetap relevan dan efektif dalam membentuk adab santri di era kontemporer ketika diimplementasikan secara sistematis dan kontekstual.

Penelitian selanjutnya direkomendasikan menggunakan desain studi multi-kasus untuk meningkatkan transferabilitas temuan, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mengukur dampak implementasi secara lebih presisi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan seluruh civitas akademika STI PPI Darusy Syahadah, Boyolali, atas keterbukaan dan kontribusinya dalam penelitian ini. Terima kasih pula kepada Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta atas dukungan akademis yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

Az-Zarnuji, B. (1963). *Ta'lim al-muta'allim thariq al-ta'allum*. Al-Maktabah Al-Islamiyyah.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.

Fathurrahman, M. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Ta'lim Muta'llim dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Modern. *Jurnal Pendidikan Islam, 11*(1), 45–62.

Hidayat, A., & Maulana, R. (2023). Implementasi Ta'lim Muta'llim dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Salaf. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, 8*(1), 1–20.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren: Suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*. INIS.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Mubarak, Z. (2021). Relevansi Etika Belajar dalam Kitab Ta'lim Muta'llim dengan Pendidikan Karakter di Indonesia. *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society, 8*(2), 130–148.

Nata, A. (2019). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.

Oliver, J. M. (1980). The implementation of educational policy. *Review of Educational Research, 50*(3), 445–469.

Rahmawati, S. (2022). Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'llim terhadap Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 19*(2), 211–228.

Tafsir, A. (2018). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.

Wan Daud, W. M. N. (1998). *The concept of knowledge in Islam and its implications for education in a developing country*. Mansell Publishing.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.